

EVALUASI PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RSU WISMARINI PRINGSEWU

Annisa Primadiami¹, Nur Alfi Mufida Hasni¹, Ade Maria Ulfa¹
E-mail korespondensi : annisa@malahayati.ac.id

ABSTRACT

Drug storage aimed to maintain the quality of drugs from damage due to improper storage, to facilitate easier search and for drugs control. This research was a non-experimental descriptive study using data taken retrospectively by conducting in-depth interviews, observations and checklists data. Quantitative data was obtained based on Permenkes RI No. 72/2016 and indicators of drug storage was used as a supporting factor. The results of this study indicated the storage of drug preparations at the Pharmacy Department of RSU Wismarini Pringsewu that consisted of storage requirements, storage components, storage arrangements and storage methods were in accordance with the standards of Permenkes RI No.72/2016. Emergency drug management points were in accordance with the standards of Permenkes RI No. 72/2016. However, the TOR value, the percentage of expired drugs and dead stock were not in accordance with the standard, which were the TOR value of 7 times / year, meanwhile the standard was 10-23 times / year and the percentage of expired drugs was 1.09%, meanwhile the standard was <0, 2%, dead stock of 13.4%, meanwhile the standard was 0%.

Keywords: drug storage, pharmacy department, RSU Wismarini Pringsewu.

ABSTRAK

Penyimpanan obat bertujuan untuk mempertahankan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik, memudahkan pencarian dan pengawasan obat-obatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non eksperimental menggunakan data yang diambil secara retrospektif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan daftar tilik. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan acuan Permenkes nomor 72 tahun 2016 dan menggunakan indikator penyimpanan obat sebagai faktor pendukungnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penyimpanan sediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Wismarini Pringsewu pada poin persyaratan penyimpanan, komponen penyimpanan, pengaturan penyimpanan dan metode penyimpanan sudah sesuai dengan standar Permenkes RI No.72 tahun 2016. Poin pengelolaan obat *emergency* sudah sesuai dengan standar Permenkes RI No.72 tahun 2016. Namun pada indikator nilai TOR, persentase obat kadaluarsa dan stok mati belum sesuai dengan standar yaitu nilai TOR sebesar 7 kali/tahun dengan standar sebesar 10-23kali/tahun dan persentase obat kadaluarsa 1,09% dengan standar < 0,2 %, stok mati sebesar 13,4% dengan standar 0%.

Kata kunci : Penyimpanan obat, instalasi farmasi, RSU Wismarini Pringsewu.

PENDAHULUAN

Menurut Permenkes RI Nomor 72 tahun 2016 Rumah Sakit

adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan

secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat ⁽²⁾.

Pelayanan di rumah sakit adalah kegiatan yang berupa pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, dan pelayanan gawat darurat yang mencakup pelayanan medik dan penunjang medik, dimana salah satu unit pelayanan yang mempunyai peranan sangat penting adalah unit farmasi.

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggungjawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit meliputi standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan habis pakai, dan pelayanan farmasi klinik. Pengelolaan sediaan farmasi alat kesehatan dan bahan habis pakai meliputi pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, dan administrasi ⁽²⁾.

Penyimpanan obat merupakan proses mulai dari penerimaan obat, penyimpanan obat dan mengirimkan obat ke unit pelayanan di rumah sakit. Tujuan

utama penyimpanan obat adalah mempertahankan mutu obat dari kerusakan akibat penyimpanan yang tidak baik serta untuk memudahkan pencarian dan pengawasan obat-obatan ⁽⁴⁾.

Rumah Sakit Wismarini Pringsewu melayani pasien rawat jalan, rawat inap, dan pasien pulang. Berdasarkan hasil evaluasi kinerja dari *inventory* perbekalan farmasi di IFRS Wismarini Pringsewu tahun 2019, didapatkan persentase ketidakcocokan kartu stok dengan komputer sebesar 0%, nilai TOR sebesar 7 kali pertahun, sistem penataan gudang 100% sesuai, obat ED didapat 1,09%, dan stok mati didapatkan nilai 13,4%. Berdasarkan pengamatan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang Evaluasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Wismarini Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini termasuk deskriptif non eksperimental. Data penelitian diambil secara retrospektif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan daftar tilik. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah primer dan skunder. Metode pengumpulan data primer dengan wawancara dan observasi. Metode

pengumpulan data sekunder dan studi literatur.
dengan menggunakan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persyaratan Penyimpanan Obat di IFRS Wismarini Pringsewu

Standar Persyaratan Penyimpanan Berdasarkan Permenkes RI No.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar		Keterangan	Persentase
	Ya	Tidak		
Cahaya	√		Sesuai	
Kelembaban	√		Sesuai	100%
Ventilasi	√		Sesuai	Sesuai

Cahaya matahari yang masuk bisa mengakibatkan rusaknya sediaan, maka dari itu di RSU Wismarini ini dalam mengontrol masuknya cahaya yang masuk adalah dengan dipasangkannya tirai di semua jendela ruang instalasi farmasi agar cahaya tetap bisa masuk namun dalam intensitas terkontrol.

Sirkulasi udara yang tidak lancar menyebabkan persediaan obat tidak bisa disimpan dalam waktu yang lama. Untuk menghindari udara lembab harus terdapat ventilasi serta pengatur udara (AC). Ruang instalasi farmasi RSU Wismarini terdapat AC dan ventilasi sebagai pengatur sirkulasi udara.

Tabel 2. Komponen Penyimpanan Obat di IFRS Wismarini Pringsewu

Standar Komponen Penyimpanan Berdasarkan Permenkes RI NO.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar		Keterangan	Persentase
	Ya	Tidak		
Obat dan bahan kimia yang digunakan untuk mempersiapkan obat diberi label yang secara jelas terbaca memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluarsa dan peringatan khusus.	√		Sesuai	
Elektrolit pekat tidak disimpan di unit perawatan kecuali untuk kebutuhan klinis yang penting.	√		Sesuai	
Elektrolit pekat yang disimpan pada unit perawatan pasien dilengkapi dengan pengaman, harus diberi label yang jelas dan disimpan pada area yang dibatasi ketat untuk mencegah penatalaksanaan yang kurang hati-hati.		√	Sesuai	100 % Sesuai
Sediaan Farmasi, Alat kesehatan, dan Bahan Medis Habis Pakai yang dibawa oleh pasien harus disimpan secara	√		Sesuai	

khusus dan dapat diidentifikasi.

Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk menyimpan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.	√	Sesuai
---	---	--------

Dalam mempersiapkan obat, bahan-bahan yang akan dipilih sudah diberi label yang secara jelas terbaca memuat nama, tanggal pertama kemasan dibuka, tanggal kadaluarsa, dan peringatan khusus sehingga mudah terbaca, mempermudah pengambilan, meminimalisir adanya obat kadaluarsa atau rusak. Pengelolaan obat yang baik tentu saja akan memperhatikan salah satu aspek penting yaitu kadaluarsa obat. Nilai obat rusak atau kadaluarsa mencerminkan baiknya sistem distribusi dan baiknya perencanaan. Rutinnya melakukan pengamatan mutu dalam penyimpanan obat juga merupakan salah satu faktor sehingga nilai persentase obat rusak atau kadaluarsa masuk dalam standar. Dari data yang diperoleh nilai obat kadaluarsa sebesar Rp 3.903.756; nilai stok opnam sebesar Rp 356.257.900; maka kerugian karena obat kadaluarsa sebesar 1,09 %. Angka

kejadian obat kadaluarsa ini disebabkan karena mati stok dan juga obat *slow moving*. Besarnya persentase obat kadaluarsa dapat berpengaruh pada kerugian Rumah Sakit.

Obat-obatan *high alert* adalah obat-obatan yang memiliki resiko tinggi membahayakan keselamatan jika tidak digunakan secara tepat. Elektrolit-elektrolit konsentrasi pekat yang ada di RSU Wismarini tidak disimpan di unit perawatan, namun tetap disimpan di bagian penyimpanan instalasi farmasi dan diletakkan di lemari tersendiri yang terkunci dan diberi label khusus. Semua bahan dan alat kesehatan habis pakai milik pasien disimpan oleh perawat di tempat tersendiri, dan diberi tanda. Lalu untuk penyimpanan obatnya, memang hanya untuk menyimpan obat saja, tanpa ada barang atau benda lain disana. Hal ini diterapkan sesuai dengan Standar Prodesur Operasional tentang Penyimpanan Elektrolit Konsentrat.

Tabel 3. Pengaturan Penyimpanan di IFRS Wismarini Pringsewu

Standar Pengaturan Penyimpanan Berdasarkan Permenkes RI No.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar		Keterangan	Persentase
	Ya	Tidak		
Bahan yang mudah terbakar, disimpan dalam ruangan tahan api dan diberi tanda khusus bahan berbahaya	√		Sesuai	100 % Sesuai
Gas medis disimpan dengan posisi berdiri, terikat, dan diberi penandaan untuk menghindari kesalahan pengambilan jenis gas	√		Sesuai	
Penyimpanan tabung gas medis kosong terpisah dari tabung gas medis yang ada isinya.	√		Sesuai	
Penyimpanan tabung gas medis diruangan harus menggunakan tutup demi keselamatan.	√		Sesuai	

Gas-gas medis milik RSU Wismarini sudah memiliki tempat khusus gas medis, yang disana hanya ada gas medis saja. Meskipun tempatnya di luar gedung, namun dipilihnya penempatan gas medis di luar adalah karena untuk memudahkan mobilitas. Semua gas medis yang kosong maupun terisi diposisikan berdiri, namun untuk penempatannya gas medis yang

masih terisi dan yang sudah kosong tetap dalam satu ruangan yang sama hanya dibedakan ruangan kanan untuk yang masih terisi dan yang kiri untuk yang kosong. Penjaga penyimpanan gas medis melakukan pemeriksaan berkala karena untuk mengantisipasi adanya gas medis yang rusak atau tidak diposisikan dengan baik sehingga bisa menjaga keamanan dari penyimpanan gas medis.

Tabel 4. Metode Penyimpanan di IFRS Wismarini Pringsewu

Standar Metode Penyimpanan Berdasarkan Permenkes RI No.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar		Keterangan	Persentase
	Ya	Tidak		
Berdasarkan kelas terapi Berdasarkan sediaan dan jenis sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai.	√		Sesuai	100% sesuai
Metode FIFO	√		Sesuai	
Metode FEFO	√		Sesuai	
Berdasarkan abjad/ alfabetis	√		Sesuai	
Penyimpanan LASA tidak berdekatan dan harus diberi	√		Sesuai	

penandaan khusus untuk mencegah terjadinya kesalahan pengambilan obat.

Metode penyimpanan obat di instalasi farmasi RSUD Wismarini diurutkan berdasarkan abjad, disusun berdasarkan kelas terapi dan diberlakukan metode FIFO dan FEFO. FIFO adalah dimana barang yang datang terlebih dahulu akan dikeluarkan terlebih dulu, sedangkan FEFO adalah dimana barang yang memiliki *Expired Date* (ED) lebih cepat maka akan dikeluarkan terlebih dahulu. Dari hasil wawancara dengan penanggung jawab ruangan, metode yang digunakan adalah FIFO dan FEFO. Obat yang terlihat mirip dan kedengarannya mirip (Nama Obat Rupa dan Ucapan

Mirip / NORUM atau *Look Alike Sound Alike* / LASA) (Permenkes RI No 72 Tahun 2016). Peletakkannya pun tidak boleh berdekatan, karena jika berdekatan, persentase terjadinya salah ambil atau salah baca akan semakin besar. Penandaan dan penempatan yang jelas untuk meningkatkan kewaspadaan obat-obat LASA. Semua metode penyimpanan digabungkan agar penyimpanan lebih efisien, menggunakan metode FIFO dan FEFO, dan juga penataan obat berdasarkan kelas terapi dan abjad.

Tabel 5. Pengelolaan Obat *Emergency* di IFRS Wismarini Pringsewu

Standar Pengelolaan Obat <i>Emergency</i> Berdasarkan Permenkes RI No.72 Tahun 2016	Kesesuaian dengan Standar		Keterangan	Persentase
	Ya	Tidak		
Jumlah dan jenis obat sesuai dengan daftar obat <i>emergency</i> yang telah ditetapkan	√		Sesuai	
Tidak boleh bercampur dengan persediaan obat untuk kebutuhan lain	√		Sesuai	100 % Sesuai
Bila dipakai untuk keperluan <i>emergency</i> harus segera diganti	√		Sesuai	
Dicek secara berkala apakah ada yang kadaluarsa	√		Sesuai	
Dilarang untuk dipinjam untuk kebutuhan lain	√		Sesuai	

Obat *emergency* adalah obat yang digunakan untuk kegawatdaruratan atau mengancam nyawa pasien. Menurut Permenkes

no 72 tahun 2016, Rumah Sakit harus dapat menyediakan lokasi penyimpanan obat *emergency* untuk kondisi kegawatdaruratan.

Tempat penyimpanan harus mudah diakses dan terhindar dari penyalahgunaan dan pencurian⁽²⁾. Jumlah dan jenis obat *emergency* di Instalasi farmasi RSUD Wismarini Pringsewu sudah sesuai dengan yang telah menjadi ketetapan pihak RS itu sendiri. Dari data yang diperoleh dengan pengambilan pengecekan seluruh kartu stok lalu dicocokkan diperoleh hasil 100% cocok dengan barang yang ada. Persentase kecocokan jumlah barang dengan kartu stok harus dilakukan dalam waktu yang sama untuk menghindari kekeliruan karena adanya barang yang keluar

ataupun masuk. Apabila tidak dilakukan secara bersamaan maka ketidakcocokan akan meningkat. Obat-obat *emergency* yang telah dipakai keperluan tertentu harus segera diganti. Pengecekan juga harus dilakukan untuk tetap menjaga obat-obatan *emergency* tersebut terhindar dari kadaluarsa. Obat-obatan *emergency* ini tidak boleh dipinjamkan untuk kebutuhan lainnya hanya boleh untuk kegawatdaruratan. Penyimpanan obat *emergency* disimpan dalam lemari khusus yang memiliki dua pintu. Lemari penyimpanan selalu terkunci.

Tabel 6. Data Indikator Penyimpanan Obat di IFRS Wismarini Pringsewu

No	Indikator	Nilai Pemanding	Hasil	Kesimpulan
1.	Ketepatan data jumlah obat pada kartu stok	100%	100%	Sesuai
2.	Nilai TOR	10-23kali/tahun	7kali/tahun	Tidak Sesuai
3.	Persentase obat kadaluarsa dan atau rusak	< 0,2 %	1,09 %	Tidak Sesuai
4.	Sistem penataan obat	100% FIFO/ FEFO	100 %	Sesuai
5.	Persentase stok mati	0 %	13,4 %	Tidak Sesuai

Dilihat dari hasil evaluasi pada indikator penyimpanan untuk ketepatan jumlah kartu stok dan

sistem penataan obat sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Namun pada indikator

nilai TOR, persentase obat kadaluarsa dan persentase stok mati belum sesuai dengan standar. Nilai TOR didapat hasil 7kali/tahun dengan standar 10-23kali/tahun, persentase obat kadaluarsa 1,09% dengan standar < 0,2 %, dan persentase stok mati 13,4% dengan standar 0%⁽³⁾. *Turn Over Ratio* (TOR) adalah tingkat perputaran barang dalam periode tertentu. Dari data yang diperoleh omzet satu tahun Rp. 2.599.545.925. Sedangkan hasil *stock opname* sebesar Rp. 356.257.900; maka diperoleh TOR Rp.7.296.809.207. Artinya nilai TOR pada tahun 2019 sebesar 7x/tahun. Ini dapat dikatakan rendah jika dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan yaitu 10-23 kali/tahun. Ada beberapa penyebab mengapa nilai TOR jauh dari standar, antara lain karena pada tahun 2019 obat yang diadakan sedikit keluar, keluarnya obat ini juga ada beberapa faktor yang berpengaruh seperti perubahan pola penyakit dan penurunan tingkat kunjungan pasien ke RS⁽¹⁾. Semakin tinggi TOR semakin efisien persediaan obat. Apabila TOR rendah, berarti masih banyak stok obat yang belum terjual sehingga mengakibatkan obat menumpuk

dan berpengaruh terhadap keuntungan.

Dikatakan stok mati ketika obat dalam 3 bulan berturut-turut tidak mengalami transaksi atau tidak ada yang masuk dan keluar. Menurut Pudjaningsih stok mati sebaiknya 0%. Menganalisa stok mati bertujuan untuk mengetahui sediaan yang tidak mengalami pergerakan. Dari jumlah obat yang ada di RS sebanyak 424 item obat, obat tersebut diatas mengalami stok mati selama jangka waktu 3 bulan atau lebih, Bila dihitung dalam persen menjadi 13,4 %. Stok mati tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya peresepan yang tidak mengacu pada formularium, pola peresepan dokter yang berubah atau prevalensi penyakit yang berubah sehingga terdapat obat yang tidak diresepkan oleh dokter sampai 3 bulan berturut-turut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi penyimpanan obat di Instalasi Farmasi RSUD Wismarini Pringsewu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyimpanan sediaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Umum Wismarini Pringsewu pada poin persyaratan penyimpanan, komponen

penyimpanan, pengaturan penyimpanan dan metode penyimpanan sudah sesuai dengan standar Permenkes RI No.72 tahun 2016.

2. Poin pengelolaan obat *emergency* sudah sesuai dengan standar Permenkes RI No.72 tahun 2016. Namun pada indikator nilai TOR, persentase obat kadaluarsa dan stok mati belum sesuai dengan standar yaitu nilai TOR sebesar 7kali/tahun dengan standar sebesar 10-23kali/tahun, persentase obat kadaluarsa 1,09% dengan standar < 0,2 % dan stok mati sebesar 13,4% dengan standar 0%.

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Sheina, B., Umam, Solikhah, 2010, *Penyimpanan Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I*, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Akbary, B, 2017, *Evaluasi Pengelolaan Obat Tahap Penyimpanan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Polda Daerah Istimewa Yogyakarta*, UMY, Yogyakarta.

Depkes, 2016, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*, Jakarta.

Pudjaningsih, D., 1996, *Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi RS*, Tesis, 40, Pogram Pasca Sarjana, Fakultas Kedokteran,